

BAB II

PERAN RUSIA DALAM MENDORONG PEMBENTUKAN *SHANGHAI COOPERATION ORGANIZATION*

Bab ini akan memaparkan peranan Rusia di dalam proses pembentukan *Shanghai Cooperation Organization* (SCO). Identifikasi atas peranan Rusia akan ditinjau sejak sebelum dan selama mekanisme kerjasama *Shanghai Five* sebagai cikal bakal SCO berjalan hingga pembentukan SCO tahun 2001. Dalam bab ini juga akan dijelaskan nilai dasar, tujuan, struktur dan mekanisme keorganisasian, cakupan wilayah kerjasama, serta bentuk-bentuk kerjasama di dalam SCO.

Posisi penting bab ini adalah untuk memberikan pemahaman mengenai posisi SCO yang di kemudian hari menjadi salah satu elemen penting kebijakan luar negeri Rusia. Sebagai pihak yang sedari awal menginisiasikan pembentukan SCO, Rusia tentu memiliki pertimbangan dan kepentingan yang spesifik atas pembentukan SCO. Berkenaan dengan tujuan pada penelitian ini, pemahaman yang menyeluruh atas SCO adalah merupakan suatu upaya terarah untuk membuktikan adanya keterkaitan antara faktor-faktor, baik domestik maupun eksternal, yang kemudian mendasari kebijakan luar negeri Rusia untuk mendorong pembentukan SCO.

Pemaparan pada bab ini akan dilakukan dengan pertama-tama menjelaskan secara kronologis upaya Rusia untuk mendorong pembentukan SCO sejak masih berbentuk "Forum Kerjasama 4 +1" hingga *Shanghai Five*. Kemudian akan dijelaskan nilai dasar, tujuan, struktur dan mekanisme keorganisasian berdasarkan pada dokumen-dokumen resmi SCO. Selanjutnya akan dijelaskan cakupan wilayah kerjasama SCO yang meliputi kerjasama pada sektor politik-keamanan, ekonomi, dan sosial budaya.

A. Dari *Shanghai Five* ke SCO

A.1. Rusia, RRC, dan *Shanghai Five*

Pembentukan *Shanghai Five*, dan kemudian SCO tidak dapat dilepaskan dari inisiatif Rusia untuk menyelesaikan masalah perbatasan dengan Republik Rakyat Cina (RRC). Secara historis, RRC memiliki permasalahan mengenai perbatasan dengan Rusia dan negara-negara bekas Uni Soviet (*post-Soviet*

States). Rusia kemudian melakukan peran sebagai mediator antara negara-negara Asia Tengah pecahan Uni Soviet (Kazakhstan, Tajikistan, dan Kyrgyzstan) dengan RRC.⁵² Sejak pertengahan tahun 1992, perundingan dengan formasi “4 (tiga negara Asia Tengah dan Rusia) + 1 (RRC)” untuk mencari solusi atas permasalahan di daerah tapal batas negara-negara tersebut dilakukan dibawah inisiatif Rusia. Rusia kemudian membentuk dua komite tetap sebagai alat kelengkapan di dalam perundingan “4+1” tersebut.⁵³ Komite-komite tersebut adalah: (a) Komite untuk Pembangunan Kepercayaan dan Pengurangan Penggunaan Senjata, dan (b) Komite Bersama untuk Penuntasan Masalah Garis Perbatasan. Dua komite tersebut adalah merupakan kerangka awal dari pembentukan mekanisme kerjasama *Shanghai Five* di kemudian hari.

Beberapa waktu menjelang KTT Shanghai pada bulan April 1996, Presiden Boris Yeltsin menemui Presiden RRC saat itu, Jiang Zemin, di Beijing. Dalam pertemuan tersebut tercapai kesepakatan di antara kedua Kepala Negara untuk membentuk apa yang disebut sebagai “asosiasi keamanan” bersama sebagai bentuk pengembangan forum perundingan “4+1”.⁵⁴ Asosiasi keamanan yang dimaksud adalah sebuah asosiasi kerjasama keamanan yang dimaksudkan untuk mewujudkan tatanan dunia multipolar dan menjaga berperan dalam menjaga stabilitas di wilayah perbatasan dan kawasan Eurasia.⁵⁵

Pada tanggal 26 April 1996, bertempat di Shanghai, RRC, forum “4+1” menandatangani “Perjanjian untuk meningkatkan saling kepercayaan dalam bidang militer di wilayah perbatasan” (*the Agreement on deepening military trust in border regions*) yang dirumuskan oleh Komite Pembangunan Kepercayaan dan Pengurangan Penggunaan Senjata. Negara-negara “4+1” bersepakat untuk menjaga stabilitas di wilayah perbatasan mereka dengan membangun zona non-militer dan berjanji untuk saling bertukar informasi mengenai masalah-masalah keamanan di wilayah perbatasan. Perjanjian tersebut menandai dimulainya era

⁵² Akihiro Iwashita, “The Shanghai Cooperation Organization and Its Implications for Eurasian Security: A New Dimension of “Partnership” after the Post-Cold War Period”, *loc. cit.*

⁵³ *ibid.*

⁵⁴ “Yeltsin Perkukuh ‘Poros’ Moskwa-Beijing”, *Kompas*, 25 Agustus 1999.

⁵⁵ “History of Development of Shanghai Cooperation Organizations”, http://www.sectsc.org/article.asp?id=12&id_temp2=1&LanguageID=2.html, (Diakses pada tanggal 20 April 2006 pukul 20.21 WIB).

baru dalam hubungan antara negara-negara bekas Uni Soviet dengan RRC yang secara historis kerap mengalami permasalahan dan konflik berkenaan dengan masalah perbatasan.⁵⁶ Semenjak ditandatanganinya perjanjian tersebut, bagi kelima penandatanganan, "Shanghai" memiliki arti lebih dari sekedar sebuah kota di RRC. "Shanghai" memiliki arti khusus sebagai tonggak pembangunan kepercayaan dan stabilitas di antara lima negara bekas Uni Soviet dan RRC. Kelak, pertemuan pada tahun 1996 ini akan dikenal sebagai pertemuan puncak pertama (*1st summit*) dari mekanisme kerjasama *Shanghai Five*.

Setahun kemudian, tanggal 27 April 1997 bertempat di Moskow, Rusia, kepala-kepala negara "4+1" menandatangani naskah "Perjanjian untuk mengurangi penggunaan kekuatan militer di wilayah perbatasan" (*the Agreement on mutual reduction of military forces in border regions*). Penandatanganan kedua perjanjian tersebut (tahun 1996 dan 1997) adalah merupakan momentum bersejarah bagi kelima negara tersebut dengan disepakatinya langkah demiliterisasi di kawasan perbatasan sepanjang ±8000 km² yang dilakukan oleh pihak-pihak yang, secara historis, kerap bermasalah antara satu dengan lainnya dalam masalah perbatasan.⁵⁷ Momentum itulah yang kemudian kerap dikenal sebagai *Shanghai Spirit*: semangat untuk megupayakan kehidupan bertetangga yang baik melalui pembangunan rasa saling percaya dan kerjasama di antara kelima negara. Sejak pertemuan kedua (*2nd summit*) itulah nama *Shanghai Five* mulai populer dipergunakan.

Setelah kedua pertemuan puncak tersebut, negara-negara anggota *Shanghai Five* menyelenggarakan pertemuan puncak ketiga (*3rd summit*) di kota Almaty, Kazakhstan, pada tanggal 3 Juli 1998. Pertemuan ini menghasilkan *Almaty Joint Statement* yang berisikan antara lain: perumusan langkah-langkah konkret bagi implementasi perjanjian-perjanjian sebelumnya, membangun

⁵⁶ Akihiro Iwashita, "The Shanghai Cooperation Organization and Its Implications for Eurasian Security: A New Dimension of "Partnership" after the Post-Cold War Period", *loc. cit.*

⁵⁷ Rusia dan Cina beberapa kali terlibat sengketa dalam masalah perbatasan. Pada tahun 1961 puluhan ribu etnis Kazakh dan Uighur menyeberang perbatasan dari Propinsi Xinjiang ke Kazakhstan. Lalu pada tahun 1967, Rusia dan Cina saling mengklaim dirinya sebagai pihak yang berhak atas Pulau Damanski yang terletak di Sungai Ussuri yang memisahkan Cina bagian timur laut dengan Rusia. Bentrokan bersenjata antar kedua negara pada tahun 1969 menyebabkan korban tewas 54 orang. Sumber: "Yeltsin Perkukuh "Poros" Moskwa-Beijing". *op. cit.*

mekanisme dialog multilateral untuk membahas masalah-masalah keamanan, khususnya di kawasan Asia Tengah, dan kawasan Asia pada umumnya, menyepakati perwujudan kawasan bebas nuklir di kawasan Asia Tengah, dan menolak segala bentuk gerakan separatisme dan ekstrimisme agama dalam masing-masing wilayah negara anggota *Shanghai Five*.⁵⁸

Pertemuan puncak keempat (4th summit) negara-negara anggota *Shanghai Five* yang berlangsung di Bishkek, Kyrgyzstan, pada tanggal 24-26 Agustus 1999, adalah pertemuan pertama dari *Shanghai Five* yang mendapatkan perhatian luas dari masyarakat dunia. Pertemuan ini dianggap memiliki arti strategis bagi Rusia dan RRC untuk memperkuat "poros Moskwa-Beijing" setelah kedua negara tersebut merasa kecewa atas tindakan intervensi militer *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) terhadap Republik Federal Yugoslavia di dalam masalah Kosovo.⁵⁹ Hasil dari pertemuan ini adalah, diantaranya: kesepakatan untuk menjadikan terorisme internasional, perdagangan obat-obatan terlarang, penjualan senjata ilegal, migrasi ilegal, dan bentuk-bentuk kejahatan lintas batas lainnya seperti separatisme dan radikalisme agama sebagai musuh yang harus diperangi bersama oleh negara-negara anggota *Shanghai Five*.

Dalam *Bishkek Declaration* yang dihasilkan di dalam 4th summit negara-negara anggota *Shanghai Five* juga termuat pernyataan negara-negara tersebut untuk membentuk tatanan dunia multipolar sebagai jalan bersama untuk melaksanakan pembangunan dan akan menjamin terciptanya keamanan (dunia untuk) jangka panjang.⁶⁰ "Hegemoni dan politik kekerasan sedang bangkit kembali di dalam bentuk-bentuk baru neo-intervensionisme", demikian pernyataan Jiang Zemin setelah penandatanganan *Bishkek Declaration*.⁶¹ Presiden Rusia saat itu, Boris Yeltsin, menambahkan, "Sudah tiba saatnya bagi kita untuk memerangi "westernisasi" yang memaksakan kehendak kekuatan

⁵⁸ *Joint Statement of Kazakhstan, China, Kyrgistan, Russia, and Tajikistan on the Almaty Meeting: July 3, 1998*, (Beijing: SCO Secretariat, 2002).

⁵⁹ "Yeltsin Perkukuh "Poros" Moskwa-Beijing", *op. cit.*

⁶⁰ *Text of the Bishkek Declaration (1999)*, Beijing: SCO Secretariat, 2002.

⁶¹ "Shanghai Five Vows To Boost Ties, Regional Stability", *The Jakarta Post*, 26 Agustus 1999.

Barat".⁶² Tentunya kedua pernyataan tersebut erat terkait dengan ketidakpuasan Rusia dan RRC atas intervensi militer NATO atas konflik Kosovo sebagaimana dikemukakan diatas. Kerjasama ekonomi antar negara-negara *Shanghai Five* juga mulai dibicarakan di dalam pertemuan kali ini.

Pertemuan Bishkek adalah salah satu pertemuan *Shanghai Five* yang memiliki arti paling penting karena di dalam pertemuan Bishkek arah dan tujuan dari negara-negara anggota *Shanghai Five* mulai terungkap. Kesepakatan untuk memerangi ekstrimisme agama dan gerakan separatis misalnya, kuat didasari oleh kepentingan Rusia dan Cina yang sedang menghadapi permasalahan di wilayah domestiknya masing-masing. Rusia pada saat itu tengah menghadapi ancaman dari gerakan separatisme yang disertai ekstrimisme agama di wilayah Dagestan. Demikian pula RRC yang memiliki masalah yang nyaris serupa dalam permasalahan dengan suku Uighur di wilayah Xinjiang. Negara-negara Asia Tengah pun, semenjak lama telah memberikan perhatian serius kepada isu ekstrimisme dan radikalisme agama sebagai salah satu sumber ancaman bagi mereka. Selain masalah ekstrimisme agama dan separatisme, perhatian negara-negara anggota *Shanghai Five* terhadap aksi unilateral NATO yang dipimpin oleh AS dalam masalah Yugoslavia juga adalah salah satu poin yang menarik. Pernyataan negara-negara *Shanghai Five* untuk menentang aksi-aksi unilateral semacam itu kental didominasi oleh kepentingan Rusia dan RRC yang memang sedari awal menolak serangan tersebut.

Pada tanggal 5 Juli 2000 diselenggarakan pertemuan kelima (*5th Summit*) kepala-kepala negara anggota *Shanghai Five* yang berlangsung di Dushanbe, Tajikistan. Di dalam pertemuan ini Presiden Uzbekistan, Islam Karimov, diundang oleh tuan rumah untuk hadir sebagai peserta peninjau. Presiden Vladimir Putin hadir di dalam pertemuan ini dalam kapasitasnya sebagai Presiden Rusia untuk pertama kalinya.⁶³ *Dushanbe Summit* dilaksanakan di tengah gencarnya penolakan pemerintah Rusia dan Cina terhadap rencana pelaksanaan program *National Missile Defense* (NMD) oleh AS yang, apabila dilaksanakan, dianggap akan melanggar pelaksanaan perjanjian pengawasan peluru kendali anti balistik

⁶² *ibid.*

⁶³ Dalam *4th summit Shanghai Five* di Bishkek pada tahun sebelumnya, Putin hadir untuk mendampingi Presiden Yeltsin yang tengah bermasalah dengan kesehatannya.

(ABM) yang ditandatangani pada tahun 1972. "Perjanjian tersebut tidak dapat diganggu gugat", demikian pernyataan pemerintah Rusia yang disampaikan oleh penasehat kebijakan luar negeri Kremlin, Sergei Prikhodko.⁶⁴

Dushanbe Summit menghasilkan *Dushanbe Declaration* yang antara lain memuat hal-hal sebagai berikut: menegaskan kembali komitmen *Shanghai Five* untuk memerangi segala bentuk gerakan separatisme, terorisme internasional, dan radikalisme agama, serta perdagangan obat-obatan terlarang lintas batas, penjualan senjata ilegal, dan migrasi ilegal di dalam wilayah teritorial negara-negara anggota *Shanghai Five*.⁶⁵ Dokumen tersebut juga mengemukakan persiapan dan dukungan organisasi tersebut di dalam pembentukan lembaga "Pusat Anti Terorisme" tingkat kawasan yang kemudian akan dibangun di Bishkek, Kyrgistan. *Shanghai Five*, di dalam *Dushanbe Declaration* juga menyatakan dukungan mereka atas prinsip "satu Cina" dari RRC (*One China Policy*) dalam hubungannya dengan Taiwan dan mendukung langkah pemerintah Rusia dalam penanganan kasus separatisme di wilayah Chechnya dan Dagestan.⁶⁶ Dalam kaitannya dengan rencana AS untuk menghidupkan program NMD, *Shanghai Five* menyatakan penolakannya atas rencana tersebut dan menyerukan kepada seluruh pihak untuk menghormati pelaksanaan perjanjian pengawasan peluru kendali anti balistik (ABM) yang ditandatangani pada tahun 1972 demi untuk menjaga perdamaian dunia.⁶⁷

A.2. Pembentukan *Shanghai Cooperation Organization*

Semakin luasnya cakupan kerjasama dalam mekanisme kerjasama *Shanghai Five* yang pada awalnya hanya merupakan mekanisme dialog untuk menciptakan keamanan di wilayah perbatasan membuat negara-negara tersebut merasa harus menata ulang mekanisme keorganisasiannya.⁶⁸ Menjelang perayaan lima tahun pembentukan *Shanghai Five* pada bulan Juni 2001, Presiden Vladimir Putin menyerukan agar negara-negara *Shanghai Five*

⁶⁴ "Shanghai Lima' Bahas Rudal Nuklir", *Kompas*, 7 Juli 2000

⁶⁵ "Text of the Dushanbe Declaration", <http://www.in.mid.ru/Bl.nsf/0/A69BB7197B47EC174325699C003B5F9D?OpenDocument>, (Diakses pada tanggal 20 April 2006 pukul 20.21 WIB)

⁶⁶ *ibid.*, Article VI

⁶⁷ *ibid.*, Article VIII

⁶⁸ "Shanghai Cooperation Organization". www.globalsecurity.org/military/world/int/sco.htm, (Diakses pada tanggal 20 April 2006 pukul 20.21 WIB).

meningkatkan level kerjasama yang telah terbangun positif kedalam sebuah mekanisme kerjasama baru yang lebih strategis. Menurut Putin, langkah itu mutlak diperlukan untuk menunjukkan kepada masyarakat internasional bahwa tatanan dunia multipolar adalah merupakan sebuah keniscayaan, dan negara-negara anggota *Shanghai Five* adalah merupakan komponen yang terlibat aktif untuk mewujudkan hal tersebut.⁶⁹

Pada tanggal 15 Juni 2001, di tengah pelaksanaan acara perayaan lima tahun berdirinya *Shanghai Five* di kota Shanghai, RRC, para pemimpin negara-negara anggota *Shanghai Five* dan Presiden Uzbekistan, Islam Karimov, menyetujui pembentukan *Shanghai Cooperation Organization* (SCO) melalui penandatanganan naskah "Deklarasi Pembentukan SCO". Penandatanganan deklarasi tersebut masing-masing adalah: Nursultan Nazarbayev (Presiden Kazakhstan), Jiang Zemin (RRC), Askar Akayev (Kyrgyzstan), Vladimir Putin (Rusia), Emomali Rakhmonov (Tajikistan) dan Islam Karimov (Uzbekistan). Pertemuan Shanghai ini kemudian disebut sebagai pertemuan puncak pertama (1st *summit*) negara-negara anggota SCO.

Pembentukan SCO yang berlandaskan kepada *Shanghai Spirit* dan mekanisme kerjasama *Shanghai Five* mempunyai maksud lebih jauh untuk mengembangkan kerjasama yang telah terbangun sebelumnya ke tingkat yang lebih tinggi dan strategis di dalam basis keorganisasian yang lebih kuat dalam kondisi dimana jumlah negara anggota bertambah satu.⁷⁰ Dalam pertemuan ini, para kepala negara anggota SCO juga menyetujui beberapa dokumen lain, yaitu: "Konvensi Shanghai untuk memerangi terorisme, separatisme, dan ekstrimisme agama" dan penandatanganan "Pernyataan bersama untuk mengikutsertakan Uzbekistan ke dalam mekanisme kerjasama *Shanghai Five*". Pasca penandatanganan "Deklarasi tentang Pembentukan SCO", SCO secara resmi telah berdiri sebagai organisasi kerjasama regional yang beranggotakan Kazakhstan, Kyrgistan, Rusia, RRC, Tajikistan, dan Uzbekistan. Dengan demikian, SCO menjadi sebuah organisasi kerjasama pada tingkat kawasan yang menaungi area sebesar lebih dari 30 juta km² dengan jumlah populasi

⁶⁹ "Pertemuan Shanghai Dijaga Ketat". *Kompas*, 14 Juni 2001.

⁷⁰ "History of development of Shanghai Cooperation Organization", *op. cit.*

sebesar ± 1,5 milyar manusia. SCO menggunakan bahasa Mandarin dan Rusia sebagai bahasa resmi organisasi.⁷¹

Dalam tahun yang sama pada tanggal 13 dan 14 September, para kepala pemerintahan negara-negara SCO mengadakan kota Almaty, Kazakhstan. Pertemuan puncak kali ini membicarakan isu seputar kerjasama ekonomi dan perdagangan tingkat kawasan di antara enam negara anggota SCO. Sebagai hasilnya, para kepala negara anggota menandatangani "Memorandum Pemerintah negara-negara anggota SCO tentang tujuan dasar dan arah dari kerjasama ekonomi kawasan dan menumbuhkan kondisi yang memungkinkan bagi terciptanya perdagangan dan investasi."⁷²

Satu bulan setelah penyelenggaraan pertemuan tersebut, para pemimpin negara-negara anggota SCO kembali berkumpul di Bishkek, Kyrgistan, untuk membicarakan berbagai perkembangan aktual di dalam situasi politik dunia. Pertemuan yang berlangsung pada tanggal 10 dan 11 Oktober itu memberi perhatian khusus pada perkembangan masalah Afghanistan dan kondisi keamanan di kawasan Asia Tengah pasca tragedi 9/11. Untuk menindaklanjuti kedua masalah tersebut, terutama untuk meminimalisasi potensi ancaman bagi negara-negara anggota SCO dari kelompok gerakan militan Islam di kawasan Asia Tengah, mereka menyepakati beberapa hal sebagai berikut. Pertama, membentuk kerjasama militer bersama untuk mengantisipasi gerakan militan Islam di kawasan Asia Tengah. Kedua, menyepakati cetak biru operasi militer bersama di seluruh kawasan Asia Tengah dalam lima tahun ke depan. Ketiga, menyerukan kepada dunia internasional untuk memerangi "three evil forces": terorisme internasional, ekstrimisme agama, dan separatisme. Masing-masing pemerintah negara-negara anggota SCO juga beranggapan bahwa kelompok Taliban di Afghanistan mendalangi gerakan-gerakan militan Islam di kawasan Asia Tengah dan juga terlibat dalam mendukung gerakan separatis Chechnya di Rusia.⁷³

Pertemuan puncak kedua (2nd summit) negara-negara anggota SCO yang berlangsung pada tanggal 7 Juni 2002 di St. Petersburg, Rusia, menyepakati

⁷¹ "Shanghai Cooperation Organization", *op. cit.*

⁷² "History of development of Shanghai Cooperation Organization", *op. cit.*

⁷³ "Rusia dan Negara Asia Tengah Sepakat Perangi Islam Militan", *Republika*, 13 Oktober 2001.

penandatanganan naskah "Piagam SCO" (*The Charter of SCO*). Piagam SCO secara jelas dan tegas mengatur mengenai tujuan organisasi, prinsip organisasi, struktur keorganisasian, bentuk, implementasi, serta mekanisme dari kerjasama, tindakan, orientasi dan prioritas, hubungan eksternal, dan aturan-aturan keorganisasian lainnya yang berkaitan. Singkat kata, Piagam SCO adalah merupakan pedoman dasar yang mengacu kepada hukum internasional, serta memiliki kedudukan dan fungsi sebagai aturan tertinggi organisasi.⁷⁴ Selain Piagam SCO, dalam pertemuan puncak kedua ini negara-negara anggota SCO juga menyepakati pembentukan struktur keorganisasian dalam "Pusat Anti Terorisme" (*SCO Regional Anti-Terrorist Structure -RATS*) yang akan berkedudukan di Tashkent, Uzbekistan.

"Hasil-hasil yang telah diputuskan di dalam pertemuan puncak kedua negara-negara anggota SCO kali ini adalah merupakan sebuah momen penting bagi masa depan organisasi ini. Piagam SCO memberikan gambaran nyata mengenai akan menjadi apa organisasi kita ini, dan peranan apa yang akan dilakukannya kelak",⁷⁵ demikian pernyataan Presiden Putin usai berakhirnya pertemuan tersebut. Pernyataan ini menegaskan pentingnya SCO bagi Rusia, terlebih kala itu Rusia tengah dirisaukan oleh kehadiran militer AS ke kawasan Asia Tengah dalam rangka perang melawan terorisme di Afghanistan.⁷⁶ Rusia meratifikasi Piagam SCO secara penuh melalui ketetapan hukum federal yang ditandatangani oleh Presiden Putin setahun kemudian tanggal 6 Juni 2003.⁷⁷

Dalam pertemuan puncak ketiga (*3rd summit*) yang berlangsung pada tanggal 28 dan 29 Mei 2003 di Moskow, Rusia, para kepala negara anggota-anggota SCO menyelesaikan dan menyetujui peraturan-peraturan mengenai mekanisme dan alat kelengkapan administratif dari organisasi. Peraturan-peraturan tersebut diantaranya adalah: "Perjanjian mengenai pengadaan dan

⁷⁴ "Shanghai Cooperation Organization", *op. cit.*

⁷⁵ "Press Statement Following the Meeting of the Shanghai Cooperation Organisation Council of Heads of State, Astana, July 5, 2005", http://www.in.mid.ru/brp_4.nsf/37c1d223d059e448c3256ec9001a9583/5c6695c5cac855cec3257036002629ee?OpenDocument, (Diakses pada tanggal 1 Januari 2007 pukul 13.01 WIB)

⁷⁶ "United States Goes on Geopolitical Counter-Offensive in Central Asia", <http://www.eurasianet.org/departments/insight/articles/eav102105.shtml>, (Diakses pada tanggal 1 Januari 2007 pukul 13.01 WIB).

⁷⁷ "Russia's Parliament Ratifies Long-Term SCO Treaty", <http://en.rian.ru/russia/20080523/108196348.html>, (Diakses pada tanggal 6 Januari 2007 pukul 14.01 WIB).

pengelolaan anggaran SCO", dan berbagai macam regulasi yang berkaitan dengan pengelolaan SCO sebagai sebuah organisasi, khususnya mengenai penetapan kestrukturan baku di dalam tubuh SCO. Logo dari SCO juga ditetapkan di dalam pertemuan puncak kali ini. Logo SCO berbentuk bundar bergambar peta wilayah ke-6 negara anggotanya yaitu dengan dikelilingi oleh dua ranting pohon Zaitun dan dua pita di kanan dirinya yang melambangkan peranan penting anggotanya dalam mendorong perdamaian dan pembangunan regional bahkan seluruh dunia pada umumnya dan juga berarti bidang kerja sama dan prospek perkembangan besar SCO. Di bagian atas dan bawah Lambang SCO tersebut tertulis huruf "Shanghai Cooperation Organization" dalam Bahasa Mandarin dan Rusia. Logo tersebut berwarna hijau dan biru yang melambangkan azas tujuan SCO yaitu perdamaian, persahabatan, kemajuan dan perkembangan. (Lihat Gambar II.1.).⁷⁸

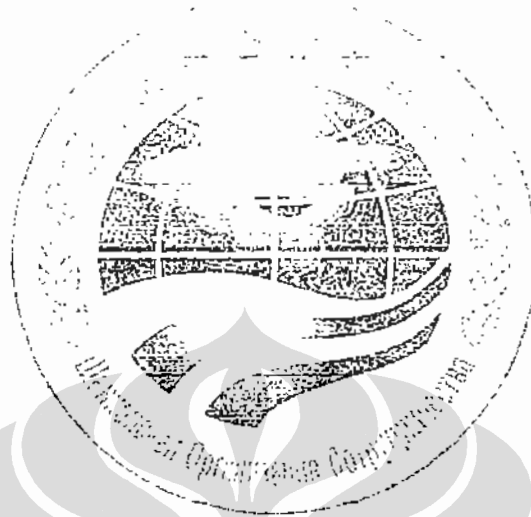
SCO akhirnya menyelesaikan proses institusionalisasi keorganisasiannya pada pertemuan puncak ke empat kepala negara anggota-anggota SCO. Pertemuan puncak keempat (4th summit) berlangsung di Tashkent, Uzbekistan, pada tanggal 20 dan 21 Juni 2004. Sekretariat Bersama SCO beserta alat-alat kelengkapan keorganisasian lainnya dari SCO secara resmi ditetapkan.⁷⁹ Para pemimpin negara-negara anggota SCO di dalam pertemuan kali ini juga menyepakati dan menetapkan regulasi mengenai peserta peninjau di dalam pertemuan-pertemuan SCO yang langsung diimplementasikan di dalam pertemuan puncak keempat.. Hamid Karzai, Pejabat Presiden Afghanistan, dan Luvsangiin Erdenechuluun, Menteri Urusan Luar Negeri Mongolia yang juga adalah utusan khusus Presiden Mongolia, menghadiri pertemuan kali ini sebagai *observer* atau peninjau. Hadimya para peninjau di dalam pertemuan puncak keempat SCO ini menunjukkan bahwa SCO bersifat terbuka dan bersahabat, serta benar-benar berlandaskan kepada tujuan untuk menumbuhkan kehidupan bertetangga yang baik.⁸⁰

⁷⁸ "Chronology of Main Events Within the Framework of Shanghai Five and SCO", *op. cit.*

⁷⁹ *ibid.*

⁸⁰ *ibid.*

Gambar II.1.
Logo *Shanghai Cooperation Organization*



B. Tujuan, Nilai Dasar, dan Struktur Keorganisasian SCO

Berdasarkan Piagam SCO dan naskah Deklarasi Pembentukan SCO, tujuan utama SCO adalah sebagai berikut:⁸¹

1. memperkuat rasa saling percaya dan kehidupan bertetangga yang baik di antara negara-negara anggota;
2. membangun kerjasama yang efektif dalam masalah-masalah politik, keamanan, ekonomi dan perdagangan, sains dan teknologi, kebudayaan, pendidikan, energi, transportasi, perlindungan lingkungan, dan lain-lain;
3. menumbuhkan kerjasama untuk menciptakan keamanan, perdamaian, dan stabilitas kawasan;
4. mengupayakan terciptanya tata ekonomi dan politik internasional baru yang rasional dan berlandaskan pada prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan.

Dalam menjalankan mekanisme keorganisasiannya, SCO berlandaskan kepada nilai-nilai dasar sebagai berikut:⁸²

⁸¹ Disarikan dari "The Charter of Shanghai Cooperation Organization", http://www.sectsc.org/news_detail.asp?id=96&ID=2.html. (Diakses pada tanggal 20 April 2006 pukul 20.21 WIB) dan "The Declaration on the Establishment of the Shanghai Cooperation Organization", <http://missions.itu.int/~kazaks/eng/sco02.htm>, (Diakses pada tanggal 20 April 2006 pukul 20.21 WIB).

1. Berlandaskan kepada tujuan dan nilai-nilai dasar dalam Piagam PBB;
2. Menghormati kemerdekaan, kedaulatan, dan kedaulatan antara satu dengan lainnya; tidak saling mencampuri urusan domestik masing-masing anggota; dan tidak menggunakan kekuatan militer sebagai alat pengancam;
3. Prinsip kesetaraan di antara negara-negara anggota;
4. Membangun dialog di antara negara-negara anggota;
5. *Non-alignment* dan tidak menyatakan salah satu negara atau organisasi lain sebagai musuh;
6. Bersikap terbuka terhadap masyarakat dunia dan berkemauan untuk melakukan setiap kemungkinan bagi diadakannya dialog dalam penyelesaian masalah-masalah internasional;
7. Menjalin interaksi dan bersedia untuk bekerjasama dengan negara atau organisasi internasional maupun regional lain yang relevan;
8. SCO berdasarkan pada, dan berjuang untuk, konsep keamanan baru yang berlandaskan kepada saling kepercayaan, *disarmament*, dan kerjasama keamanan.

Struktur organisasi SCO terbagi menjadi dua: mekanisme pertemuan dan struktur keorganisasian yang bersifat permanen.⁸³

1. Pertemuan reguler tingkat Kepala Negara yang dilaksanakan satu tahun sekali dengan salah satu negara anggota bertindak selaku tuan rumah. Penentuan tuan rumah dilakukan berdasarkan urutan abjad dari nama negara di dalam aksara Rusia. Tuan rumah penyelenggara adalah sekaligus mendapatkan giliran untuk menjabat sebagai Presiden dari organisasi.
2. Dewan Kepala Pemerintahan (Perdana Menteri) negara-negara anggota. Dewan ini memiliki fungsi untuk: menentukan dan menetapkan anggaran SCO, mempelajari dan menentukan hal-hal mendasar dari kerjasama di dalam kerangka SCO, khususnya di dalam bidang ekonomi. Pertemuan reguler Dewan Kepala Pemerintahan dilaksanakan satu tahun sekali.

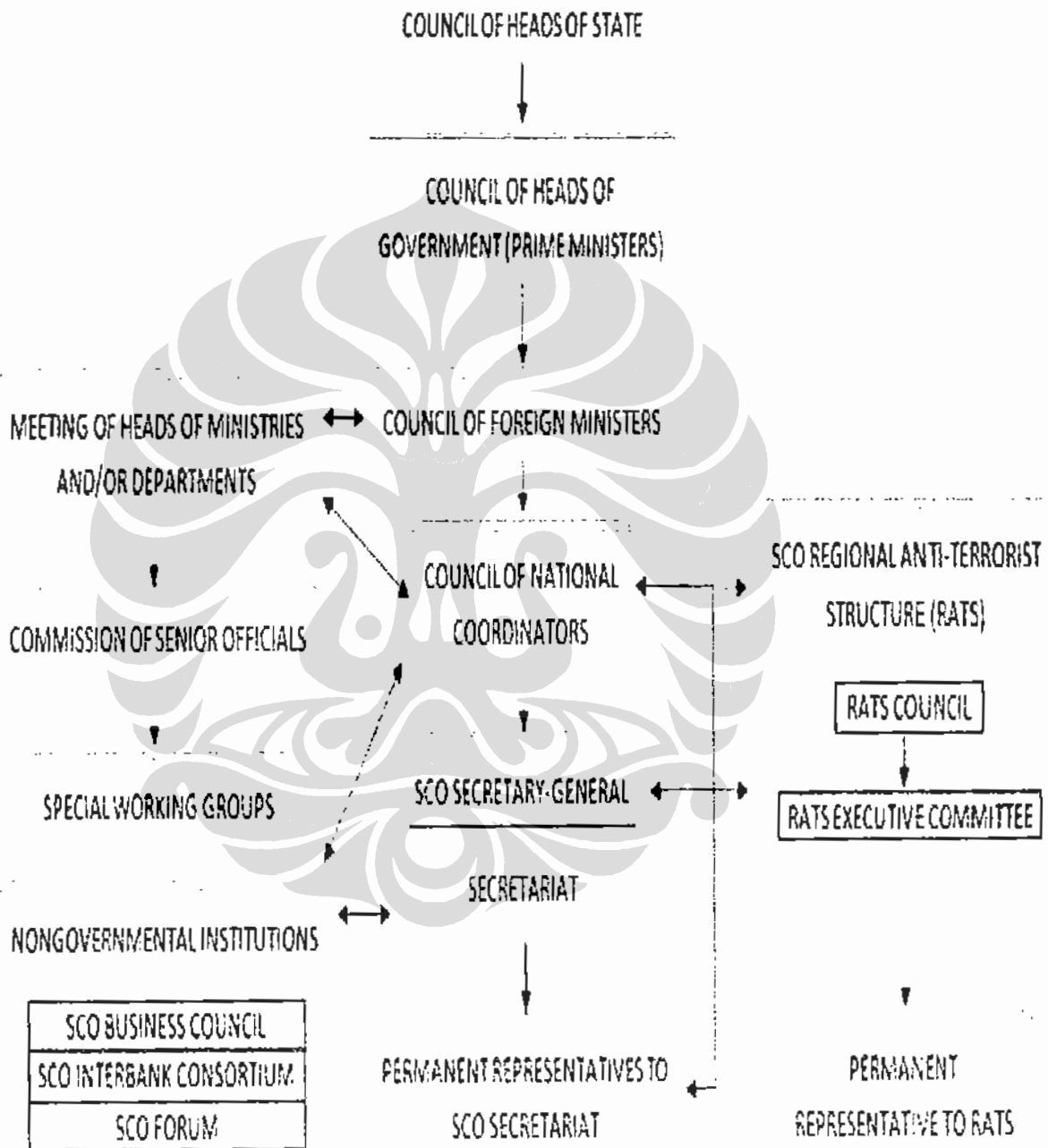
⁸² *ibid.*

⁸³ *ibid.*

3. Dewan Menteri Luar Negeri. Memiliki fungsi dasar: mempelajari dan memecahkan setiap isu yang berkembang dalam kaitannya dengan aktivitas SCO, termasuk mempersiapkan pertemuan reguler tingkat Kepala Negara, implementasi kebijakan-kebijakan SCO, dan mengadakan dialog seputar masalah-masalah internasional. Pertemuan reguler Dewan Menteri Luar Negeri dilaksanakan setiap satu tahun sekali satu bulan menjelang diadakannya pertemuan reguler tingkat Kepala Negara.
4. Konferensi Tingkat Kepala Institusi tingkat Departemen/Menteri. Fungsi utamanya adalah untuk mempelajari dan mencari solusi atas permasalahan-permasalahan yang sifatnya spesifik. Hingga saat ini pertemuan ini sudah berlangsung untuk menteri pertahanan, menteri ekonomi dan perdagangan, menteri transportasi, menteri kebudayaan, kepala biro penegak hukum, kepala biro keamanan, dan kepala biro penanganan bencana.
5. Dewan Koordinator Nasional. Dewan ini adalah merupakan koordinator dan pelaksana rutin kegiatan keorganisasian SCO pada tingkat nasional.
6. Sekretariat. Institusi ini adalah merupakan badan eksekutif dari SCO yang berbasis di Beijing, Cina. Sekretariat SCO memiliki fungsi dasar: menyiapkan kebutuhan teknis dan organisasional untuk mendukung aktivitas SCO, berpartisipasi aktif dalam mendokumentasikan, mempelajari, dan mengimplementasikan dokumen-dokumen SCO, serta mempersiapkan rancangan anggaran kebutuhan SCO. Sekretaris eksekutif yang mengepalai sekretariat dipilih oleh pertemuan tingkat kepala negara.
7. *Regional Anti Terrorist Structure (RATS)*. Adalah merupakan organ permanen dari SCO yang berbasis di Tashkent, Uzbekistan. Tugasnya adalah mengkoordinasikan negara-negara anggota SCO dalam aktivitas memerangi terorisme internasional, separatisme, dan ekstrimisme. RATS terdiri dari Dewan, yang adalah merupakan pengambil kebijakan tertinggi dalam RATS, dan Komite Eksekutif sebagai pelaksana harian kegiatan-kegiatan RATS.

Diagram II.1. Struktur Keorganisasian SCO

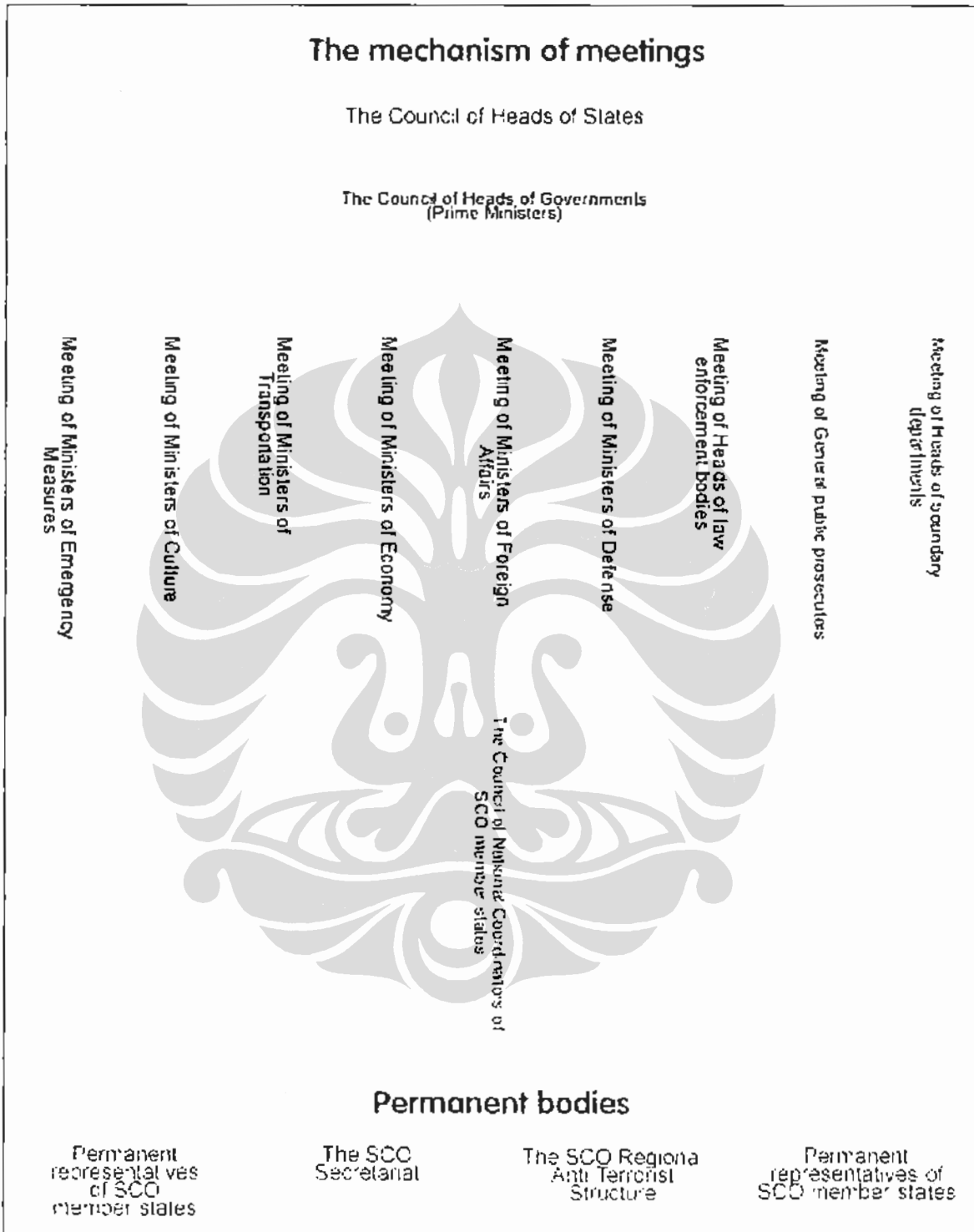
THE STRUCTURE OF THE SHANGHAI COOPERATION ORGANISATION



Sumber: Website Sekretariat SCO⁸⁴

⁸⁴ <http://www.sectSCO.org/html/00041.html>. (Diakses pada tanggal 25 Januari 2007 pukul 14.40 WIB).

Diagram II.2. Mekanisme Pertemuan Rutin SCO



Sumber: Website Sekretariat SCO⁸⁵

⁸⁵ <http://www.sectSCO.org/html/00027.html>. (Diakses pada tanggal 25 Januari 2007 pukul 14.40 WIB).

C. Dimensi Kerjasama SCO

C.1. Kerjasama Politik dan Keamanan

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, masalah politik dan keamanan merupakan salah satu sektor yang menjadi fokus perhatian utama negara-negara anggota SCO. Kondisi tersebut terutama disebabkan oleh keidentikan pada karakter ancaman yang dihadapi oleh negara-negara tersebut yang, dalam terminologi yang kerap digunakan oleh SCO, disebut sebagai *three evil forces*; gerakan terorisme, separatisme, dan ekstrimisme (agama). Dua tahun sebelum peristiwa 9/11, negara-negara SCO yang kala itu masih berbentuk *Shanghai Five* telah memulai kerjasama untuk memerangi *three evil forces* tersebut. Setelah pembentukannya pada tahun 2001, negara-negara SCO tetap menempatkan perang atas *three evil forces* ini sebagai prioritas utamanya dengan penandatanganan *Shanghai Convention on Combating Terrorism, Separatism and Extremism* sebagai salah satu dokumen penting pertama organisasi tersebut.

Sekalipun bukan merupakan organisasi yang secara khusus menjadikan sektor keamanan sebagai fokus kerjasamanya, SCO secara aktif dan serius menjadikan kerjasama dalam sektor keamanan sebagai bagian integral dari kerjasamanya. Pembentukan *Regional Anti-terrorist Structure (RATS)* yang digagas sejak tahun 2002 dan efektif beroperasi pada tahun 2004 merupakan salah satu bentuk riil kerjasama SCO dalam sektor keamanan. Selain membentuk RATS, negara-negara anggota SCO juga beberapa kali melakukan latihan militer gabungan. "*Meningkatnya level ancaman yang disebabkan oleh masalah terorisme, separatisme, dan ekstrimisme agama membutuhkan keterlibatan militer negara-negara anggota SCO dalam skala penuh*", sebagaimana dikemukakan oleh Grigory Logninov, perwakilan tetap Rusia di dalam SCO.⁸⁶

Latihan militer gabungan (*Joint Military Exercises*) pertama negara-negara anggota SCO dilaksanakan pertama kali pada 6-12 Agustus 2003 yang dilakukan dalam dua tahapan. Latihan tahap pertama dilakukan di wilayah Taldy-

⁸⁶ "Shanghai Cooperation Organization Makes Military Debut", <http://www.rferl.org/features/2003/08/05082003154708.asp>, (Diakses pada tanggal 25 Oktober 2007 pukul 14.40 WIB).

Qorghan, Kazakhstan dengan melibatkan diantaranya unit infantri Rusia, pasukan penerjun dari Kyrgyzstan, dan pasukan udara Kazakhstan. Latihan tahap kedua dilakukan di wilayah propinsi Xinjiang, RRC. Pada tahun 2005 latihan militer gabungan dalam skala lebih besar dilakukan oleh Rusia dan RRC dengan tajuk Misi Perdamaian (*Peace Mission*) 2005. Latihan ini dilakukan pada 18-25 Agustus 2005 dengan diikuti oleh sekitar 10 ribu personel tentara (8200 tentara RRC dan 1800 tentara Rusia) dan dibagi menjadi tiga fase latihan, dimulai di wilayah Vladivostok, Rusia dan diakhiri di wilayah Weifang di propinsi Shandong, RRC. Selain melibatkan personel militer dalam jumlah besar, latihan gabungan ini juga mengikutsertakan peralatan militer dalam jumlah besar yang rata-rata telah didukung dengan teknologi canggih. Sebut saja diantaranya adalah pelibatan pesawat-pesawat pengebom canggih milik Rusia seperti Sukhoi Su-27SM *Flanker*, Tupolev Tu-22M3 *Backfire*, dan Tupolev Tu-95MS *Bear*, serta perlengkapan militer dengan teknologi tinggi lainnya seperti *subsonic long-range cruise missile* Raduga Kh-55 *Granat*.⁸⁷

Banyaknya personel militer dan teknologi militer termutakhir yang dimiliki oleh negara-negara tersebut yang dilibatkan di dalam *Peace Mission 2005* menimbulkan kekhawatiran bagi sebagian khalayak internasional. Secara kuantitas dan kualitas, kapasitas militer yang dilibatkan di dalam kegiatan tersebut dianggap 'terlalu berlebihan' jika hanya ditujukan untuk menanggulangi potensi ancaman terorisme, separatisme, dan ekstrimisme agama sebagaimana yang selalu didengung-dengungkan Rusia maupun RRC. Oleh karena itu, tidak heran jika terdapat sebagian kalangan yang menganggap bahwa *Peace Mission 2005* sejatinya merupakan ajang 'unjuk kekuatan' dari Rusia dan RRC sebagai dua negara besar dalam SCO. Claire Bigg dari *Radio Free Europe/Radio Liberty* menyebutnya sebagai 'sinyal' yang ditujukan untuk membuat Amerika Serikat (AS) dan sekutu-sekutunya di *North Atlantic Treaty Organization* (NATO)

⁸⁷ Martin Andrew, "Power Politics: China, Russia, and Peace Mission 2005", *China Brief* Volume 5, Issue 20 (September 27, 2005), (Washington: The Jamestown Foundation, 2005), hlm. 8.

memperhitungkan secara serius kapabilitas militer dari negara-negara SCO, khususnya Rusia dan RRC.⁸⁸

Latihan militer gabungan negara-negara SCO berikutnya diselenggarakan dibawah nama *Peace Mission 2007* pada 9-17 Agustus 2007. Latihan militer selama sembilan hari ini diadakan di wilayah Xinjiang di sebelah barat RRC dan diakhiri di *oblast* Chelyabinsk, Rusia dengan melibatkan personel-personel militer dari enam negara anggota SCO secara penuh. Latihan militer tersebut melibatkan kurang lebih 6.000 tentara, 36 pesawat, dan kurang lebih 500 kendaraan tempur. Kesan yang kemudian muncul adalah bahwa latihan militer gabungan ini merupakan upaya negara-negara anggota SCO untuk kembali mempertontonkan eksistensi militernya sebagaimana halnya yang mereka lakukan dalam *Peace Mission 2005*. Kendati menjanjikan untuk membuat ikatan kerja sama pertahanan yang lebih luas serta manuver-manuver pelatihan militer dalam kerangka kerjasama SCO yang lebih besar dan spektakuler dari yang digelar dalam *Peace Mission 2007*, Igor Ivanov, Menteri Pertahanan Rusia kala itu, menepis kemungkinan bagi SCO untuk beralih menjadi aliansi militer.⁸⁹ Tiga kali latihan militer gabungan yang dilakukan SCO dalam rentang waktu antara 2003-2007 menunjukkan bahwa organisasi ini menempatkan kerjasama keamanan sebagai salah satu pilar pentingnya.

Selain melakukan kerjasama militer-keamanan seperti yang telah dikemukakan diatas, SCO juga merupakan sebuah komunitas politik. Sikap politik organisasi ini adalah cita-cita untuk mewujudkan tatanan dunia multipolar, dan menegasikan setiap bentuk yang mengarah pada unipolaritas atau dominasi dari satu negara atau kelompok negara tertentu di dalam sistem politik internasional. Salah satu langkah penting yang dilakukan SCO berkenaan dengan hal tersebut adalah menerima kehadiran Iran sebagai peserta peninjau (*observers*) di dalam pertemuan puncak keenam (*6th summit*) di Shanghai, RRC, pada Juni 2006 dan kemudian pertemuan puncak ketujuh (*7th summit*) bulan Agustus 2007 di Bishkek, Kyrgyzstan. Bagi SCO, relasi positif yang diupayakan

⁸⁸ Claire Bigg, "Joint Military Exercises With China A Result of New Strategic Partnership", <http://www.rferl.org/featuresarticle/2005/08/40554110-295c-4760-9635-bcc86a121f45.html>, (Diakses tanggal 6 Februari 2008 pukul 05.15 WIB).

⁸⁹ "Rusia-China Latihan Bersama: Libatkan 6.000 Tentara dan 36 Pesawat dari Enam Negara SCO", *Kompas*, 10 Agustus 2007.

untuk dibangun dengan Iran adalah merupakan bentuk konsistensi dari organisasi tersebut untuk menempatkan dialog dan kesetaraan sebagai nilai dasar dalam hubungan internasional. Dialog dan kesetaraan itu juga harus menjadi nilai yang mendasari hubungan SCO dengan Iran, kendati negara tersebut tengah menjadi sorotan masyarakat internasional berkenaan dengan wacana kepemilikan teknologi nuklirnya.⁹⁰ Iran bersama-sama dengan Afghanistan, Mongolia, Nepal, Turkmenistan, Pakistan, dan India adalah merupakan negara-negara yang secara aktif terlibat sebagai peserta peninjau di dalam pertemuan-pertemuan SCO.

Masalah lain yang menjadi fokus perhatian negara-negara SCO berkenaan dengan kerjasama di dalam bidang politik dan keamanannya adalah perihal upaya untuk memerangi produksi dan peredaran obat-obatan terlarang (*drug production and trafficking*). Negara-negara SCO memiliki pemahaman yang sama bahwa produksi obat-obatan terlarang, khususnya opium, di Afghanistan yang marak pada era kepemimpinan rezim Taliban di negara itu tidak serta merta hilang pasca serangan AS dan sekutu-sekutunya ke negara tersebut dalam rangka kampanye *War on Terror*. Justru sebaliknya, produksi dan distribusi opium dari Afghanistan menjadi terdesentralisasi dan semakin sulit untuk dideteksi, termasuk peredarannya ke negara-negara Asia Tengah, Rusia, maupun RRC. Oleh sebab itu, negara-negara SCO menganggap serius masalah ini dengan asumsi terdapat keterkaitan antara peredaran obat-obatan terlarang dengan ancaman *three evil forces*. Untuk menanggulangi masalah ini kemudian SCO menyepakati *Agreement on Cooperation in Combating Illicit Trafficking of Narcotic Drugs, Psychotropic Substances and Their Precursors* pada pertemuan puncak keempat SCO (4th summit) di Tashkent, Uzbekistan.

Pasca bubarnya Uni Soviet pada 1991, keberadaan serta pengaturan masalah kepemilikan senjata-senjata nuklir pada negara-negara pecahan Uni Soviet menjadi sebuah permasalahan tersendiri. Tiga negara *post-Soviet* yakni Ukraina, Kazakhstan, dan Belarusia adalah tiga negara dengan peninggalan

⁹⁰ "Rusia Bela Nuklir Iran: Kelompok Shanghai Sepakat Tingkatkan Kerja Sama Keamanan", *Kompas*, 16 Juni 2006.

senjata nuklir terbesar era Soviet diluar Rusia.⁹¹ Masalahnya adalah tidak ada satupun diantara ketiga negara tersebut yang memiliki kapabilitas untuk dapat mengontrol keberadaan serta pengamanan atas senjata-senjata tersebut. Selain negara-negara tersebut, fasilitas instalasi pengembangan senjata nuklir juga ditemukan di negara-negara Asia Tengah lainnya yaitu Uzbekistan, Tajikistan, dan Kyrgyzstan. Hanya Turkmenistan yang tidak memiliki fasilitas tersebut.⁹² Kazakhstan adalah negara *post-Soviet* yang pernah memiliki kapabilitas nuklir terbesar pasca bubarnya Uni Soviet dengan kepemilikan ± 1.400 hulu ledak nuklir, *Intercontinental Ballistic Missiles (ICBMs)*, dan sejumlah senjata nuklir taktis yang belum diketahui secara pasti jumlahnya.⁹³ Selain itu, Kazakhstan juga memiliki fasilitas uji coba nuklir terbesar di dunia di area *Semipalatinsk Test Site (STS)* -terletak di sebelah timur Kazakhstan. Di STS pernah dilakukan 456 kali uji coba peledakan nuklir dan 340 uji coba peledakan nuklir di bawah tanah dalam kurun waktu 50 tahun (1949-1989).⁹⁴

Untuk mengatasi masalah keberadaan senjata-senjata nuklir eks-Soviet di kawasan Asia Tengah, keempat negara Asia Tengah (minus Turkmenistan yang tidak memiliki senjata maupun fasilitas pengembangan senjata nuklir) menandatangani *Nuclear Non-Proliferation Treaty (NPT)* segera setelah mereka mendapatkan kemerdekaan, dimulai oleh Uzbekistan yang menandatangani pada tahun 1992 (lihat tabel II.1). Kazakhstan sebagai negara pewaris persenjataan nuklir Uni Soviet terbesar di Asia Tengah secara bertahap menyerahkan senjata-senjata tersebut kembali kepada Rusia pada 1994-1996. Berkenaan dengan cita-cita untuk membentuk kawasan bebas-senjata nuklir (*Nuclear-Weapon-Free Zone*) di kawasan Asia Tengah, kelima negara Asia Tengah kemudian menyepakati pembentukan *Central Asian Nuclear-Weapon-*

⁹¹ Bjöm Sandström, *Nuclear Risk Assessment: Central Asia After Independence*, research report, (Stockholm, Swedish Defence Research Agency, 2004), hlm. 19-20.

⁹² *ibid.*

⁹³ *ibid.*

⁹⁴ *Semipalatinsk Test Site (STS)* adalah merupakan area uji coba nuklir terbesar di Kazakhstan dalam periode Uni Soviet. Beberapa percobaan besar yang pernah dilakukan di STS diantaranya adalah RDS-1/Joe-1 (tahun 1949), RDS-6s (1953), dan bom hidrogen RDS-37 (1955). STS resmi ditutup pada 29 Agustus 1991. Sumber: SIPRI's Contry Profile: Kazakhstan, <http://www.sipri.org/contents/expcon/cnsc1kaz.html>, (Diakses tanggal 11 Juli 2008 pukul 10.05 WIB).

Free Zone (CANWFZ) pada 8 September 2006, yang ditandatangani dan dideklarasikan di area bekas *Semipalatinsk Test Site*.

Tabel II.1.
Partisipasi Negara-Negara Asia Tengah dalam Rejim Non-Proloferasi⁹⁵

Country	Aceeded NPT	Signed/Ratified CTBT	IAEA Membership
Kazakhstan	14-02-1994	s: 30-09-1996	14-02-1994
		r: 28-11-2001	
Kyrgyzstan	05-07-1994	s: 08-10-1996	16-09-2002
		r: 02-10-2003	
Tajikistan	17-01-1995	s: 07-10-1996	22-09-2000
		r: 10-06-1998	
Turkmenistan	29-09-1994	s: 24-09-1996	-
		r: 20-02-1998	
Uzbekistan	02-05-1992	s: 03-10-1996	26-01-1994
		r: 29-05-1997	

s (signed; date of signature); r (ratified; date of ratified); NPT: Nuclear Non-Proliferation Treaty; CTBT: Comprehensive Nuclear-Test-Ban Treaty

CANFWZ adalah merupakan momentum penting di dalam upaya negara-negara post-Soviet di kawasan Asia Tengah untuk mengendalikan kepemilikan dan peredaran senjata nuklir peninggalan Uni Soviet. Kendati Rusia dan RRC sebagai dua anggota SCO tidak termasuk sebagai pihak penandatangan CANFWZ, perjanjian tersebut tetap memiliki arti penting bagi SCO. Negara-negara SCO mengapresiasi arti penting CANFWZ di dalam teks Deklarasi Bishkek (2007) sebagai berikut:

The heads of state note the significance of approval of the Central Asia Nuclear-Weapon-Free Zone Treaty (Semipalatinsk, 8 September 2006) and welcome the adoption of the respective resolution at the 61st session of the UN General Assembly, which highly values the contribution of Central Asian states to the cause of consolidating the regime of nuclear non-proliferation, advancing cooperation on peaceful use of nuclear energy, as well as strengthening the international and regional peace and security.⁹⁶

⁹⁵ Björn Sandström, *op. cit.*, hlm. 21.

⁹⁶ Text of the Bishkek Declaration (16-8-2007)", (Beijing: SCO Secretariat, 2007).

Dukungan dan apresiasi positif SCO terhadap CANFWZ didasarkan pada beberapa hal berikut.⁹⁷ Pertama, kendati persenjataan nuklir peninggalan Uni Soviet telah cukup diatur dengan baik melalui kerjasama diantara negara-negara *post-Soviet*, tetap terdapat kemungkinan bagi keberadaan senjata-senjata tersebut di kawasan Asia Tengah. Kedua, kekhawatiran terhadap potensi ancaman *nuclear terrorism* ataupun *radiological terrorism* bagi keamanan *post-Soviet Area*, mengingat banyaknya gerakan terorisme dan ekstrimisme yang beroperasi di kawasan tersebut. Ketiga, kondisi konflik di Kashmir yang memiliki potensi untuk berkembang menjadi konflik yang melibatkan penggunaan senjata nuklir yang dapat menempatkan negara-negara Asia Tengah pada posisi yang sangat berbahaya. Keempat, resiko keamanan bagi negara-negara Asia Tengah yang dapat muncul dikarenakan ketidakpastian situasi di Iran pasca merebaknya permasalahan kepemilikan teknologi nuklir oleh negara tersebut.

C.2. Kerjasama Ekonomi

Sektor ekonomi adalah merupakan salah satu wilayah kerjasama yang menjadi fokus negara-negara anggota SCO. Setelah menyelesaikan proses penataan keorganisasiannya pada 2004, dengan segera negara-negara SCO mulai dengan serius menggarap sektor ekonomi sebagai wilayah kerjasamanya. Cikal bakal kerjasama diantara negara-negara anggota SCO sebenarnya telah digagas semenjak pembentukan organisasi ini pada 2001, dan kemudian diperkuat pada tahun 2004 setelah dirumuskannya kerangka acuan dasar bagi peningkatan status kerjasama ekonomi inter-SCO (*Outline on The Multi-Lateral Economic And Trade Cooperation Among the Member States of Shanghai Cooperation Organization*) yang disepakati oleh negara-negara SCO di dalam pertemuan tingkat Perdana Menteri di Bishkek, Kyrgyzstan pada tahun 2004.⁹⁸

Sebagaimana dikemukakan oleh Alexander Lukin, peneliti dari *Moscow State Institute for International Relations*, kerjasama ekonomi merupakan salah satu sektor kerjasama utama bagi SCO kendati sedari awal terkesan tertutupi oleh begitu masifnya level kerjasama dalam sektor keamanan yang dilakukan

⁹⁷ Pan Guang, *The Central Asia Nuclear-Weapon-Free Zone and Shanghai Cooperation Organization*, paper presented at International Conference on Nuclear Disarmament, February, 26-27, 2008, Oslo, Norway, hlm. i-ii.

⁹⁸ "Joint Communiqué of the Council of the Governmental Heads (Prime Ministers) of Shanghai Cooperation Organization Member States", <http://www.fmprc.gov.cn/eng/wjdt/2649/t162437.htm>. (Diakses tanggal 6 Februari 2008 pukul 15.20 WIB).

organisasi ini.⁹⁹ Secara formal, negara-negara SCO secara cukup intens mendorong percepatan peningkatan level kerjasama dalam bidang kerjasama ekonomi. Beberapa dokumen penting SCO dalam kerjasama sektor ekonomi diantaranya adalah: *Memorandum on the Main Goals and Areas of Regional Economic Cooperation* (ditandatangani pada tahun 2001); *Program for Multilateral Trade and Economic Cooperation until 2020* (2003); *Plan of Actions for implementing Program for Multilateral Trade and Economic Cooperation until 2020* (2004); dan *Mechanism for Implementing the Plan of Actions* (2005). Dalam bentuk yang lebih konkret, pada November 2005 Sekretariat SCO melakukan kerjasama dengan *United Nations Economic and Social Commission for Asia and the Pacific* (ESCAP) dan *the Chinese National Bank of Development* menyelenggarakan *Eurasian Economic Forum* untuk yang pertama kalinya di kota Xi'an, RRC.

Kerjasama ekonomi inter-SCO, baik dalam kerangka multilateral maupun bilateral, merupakan sesuatu yang prospektif. Hal tersebut terutama didukung oleh beberapa faktor yang berkenaan dengan posisi geografis dan demografis negara-negara anggota SCO.¹⁰⁰ Wilayah yang membentang diantara benua Eropa dan Asia, kekayaan Sumber Daya Alam (terutama minyak dan gas alam) yang terdistribusi hampir pada seluruh negara-negara anggota SCO, serta pangsa pasar yang luar biasa besar dengan besarnya jumlah total keseluruhan penduduk negara-negara SCO. Semenjak pertemuan puncak kelima (*5th summit*) di Astana, Kazakhstan, pada Juli 2005 SCO memiliki beberapa alat kelengkapan keorganisasian yang dibentuk untuk menyokong percepatan peningkatan level kerjasama ekonomi ini yaitu Forum Bisnis (*SCO Business Council*) dan *SCO Interbank Association*. Kemudian, berturut-turut pada pertemuan puncak keenam (*6th summit*) di Shanghai, RRC, pada Juni 2006 dan kemudian pertemuan puncak ketujuh (*7th summit*) bulan Agustus 2007 di Bishkek, Kyrgyzstan, negara-negara anggota SCO membahas sebuah rencana jangka panjang untuk membentuk sebuah "klub-energi" (*Energy Club*). Wacana ini mengemuka karena negara-negara SCO adalah merupakan gabungan dari negara-negara produsen maupun konsumen energi terbesar dunia. Kendati banyak pihak yang menganggap

⁹⁹ Alexander Lukin, "The Shanghai Cooperation Organization: What Next?", *Russia in Global Affairs* Vol. 5 No. 3, July-September 2007, (Moscow: Foreign Policy Research Foundation, 2007), hlm. 143.

¹⁰⁰ *ibid.*, hlm.144.

bahwa ide ini dikreasikan oleh dan untuk kepentingan Rusia untuk mengatur akses distribusi energi dari kawasan Asia Tengah, semakin besarnya kepentingan untuk memperkuat posisi negara-negara SCO dalam 'diplomasi energi' global juga menjadi dasar munculnya ide ini. Sebagaimana dikemukakan oleh Kairat Abdrakhmanov, Wakil Menteri Luar Negeri Kazakhstan, "*Today the energy diplomacy is among priorities in the foreign policy of many states, including the SCO member states*".¹⁰¹

Wacana pembentukan *Energy Club* dan peningkatan level kerjasama energi inter-SCO merupakan bentuk kerjasama lebih lanjut di dalam sektor energi diantara negara-negara SCO. Kerjasama energi inter-SCO sebelumnya cenderung dilakukan secara bilateral. Rusia dan Kazakhstan misalnya semenjak tahun 2001 telah membangun jalur pipanisasi minyak yang membentang dari ladang minyak Tengiz (Kazakhstan) hingga pelabuhan Novorossiisk-2 (Rusia) sepanjang ±1.510km. Pipa minyak tersebut dibangun bersama-sama dengan Oman dan kurang lebih 10 konsorsium minyak internasional atas nama *Caspian Pipeline Consortium (CPC)*. Kerjasama dalam sektor energi juga dilakukan oleh RRC dengan Rusia melalui kerjasama antara *China National Petroleum Cooperation (CNPC)* dengan perusahaan minyak besar asal Rusia, *Rosneft*, yang semenjak bulan Juli 2006 sebagian sahamnya telah pula dimiliki oleh pemerintah RRC.¹⁰² Selain itu, kerjasama-energi strategis antara kedua negara telah pula direalisasikan dengan rencana pembangunan pipa minyak Angarsk-Daqing serta proyek pipanisasi gas alam yang akan mengalirkan gas alam dari Rusia (lokasi belum ditetapkan) ke RRC (Xinjiang).¹⁰³ dengan negara-negara di kawasan Asia Tengah RRC juga menjalin hubungan kerjasama energi yang strategis sebagai implementasi dari Kebijakan Kemanan Energi-nya. Dengan Kazakhstan, RRC yang diwakili CNPC dan Kazakhstan tengah mengembangkan pembangunan jaringan pipa sepanjang 1.800 mil yang akan mengalirkan minyak dari ladang minyak Aktyubinsk (Kazakhstan) ke wilayah barat RRC. Kemudian, pada tahun 1997 CNPC kembali memenangkan tender atas ladang minyak Uzen

¹⁰¹ "Russia's Foreign Ministry Develops Concept of SCO Energy Club", *Gazeta.KZ Internet Agency*, <http://eng.gazeta.kz/art.asp?aid=84086>, (Diakses tanggal 14 Februari 2008 pukul 15.20 WIB).

¹⁰² David Lague, "China's Oil Security is in Buying Russian", *International Herald Tribune*, 19 Juli 2006.

¹⁰³ *ibid.*

yang adalah merupakan ladang minyak kedua terbesar di Kazakhstan dengan cadangan minyak sebesar 1,5 miliar barrel.¹⁰⁴ Dari Uzen, RRC juga berencana untuk membangun jaringan pipa minyak yang akan mengalirkan minyak dari Uzen ke Aktyubinsk. Jaringan pipa minyak Uzen-Aktyubinsk-RRC, ditambah dengan jaringan pipa Angarsk-Daqing yang dibangunnya bersama Rusia, adalah merupakan upaya ambisius RRC untuk membangun jaringan pipa minyak Pan-Asia (*Pan-Asia Continental Oil Bridge*). RRC dan Kazakhstan juga telah menyepakati kerjasama jangka panjang untuk membangun jaringan pipa gas alam yang akan mengalirkan gas alam Kazakhstan ke RRC. Pembangunan pipa gas tersebut dikerjakan dalam dua tahap; tahap pertama direncanakan akan dapat beroperasi pada tahun 2009 dan sanggup mengalirkan gas alam sebesar 10 milyar meter kubik per tahunnya. Tahap kedua direncanakan selesai dan dapat beroperasi pada tahun 2012, dimana dengan selesainya pembangunan pada tahap kedua ini jumlah volume gas yang dapat disalurkan dapat ditingkatkan menjadi 30 milyar kubik per tahunnya.

RRC juga mengembangkan kerjasama energi dengan negara-negara Asia Tengah lainnya. Dengan Uzbekistan, RRC mengembangkan kerjasama strategis jangka panjang dalam sektor ekonomi dan energi. Dalam pertemuan *Sino-Uzbekistan Joint Economic and Trade Commission (SUJETC)* bulan Agustus 2006 lalu di Tashkent, Uzbekistan, kedua negara bersepakat untuk mengembangkan kerjasama bilateral pada sektor energi. Hubungan kerjasama keduanya dalam sektor energi telah terjalin sejak tahun 2005 saat perusahaan minyak CNPC melakukan kerjasama dengan Uzbekneftegaz, perusahaan gas alam milik pemerintah Uzbekistan, untuk mengembangkan serta mengeksplorasi sejumlah 23 ladang minyak dan gas alam di Bukhara, Khiva, dan ladang gas Ustyurt. Selain itu, RRC juga berpartisipasi di dalam pengembangan ladang minyak dan gas alam Yolatan Selatan di Turkmenistan, yang kerap disebut-sebut sebagai sumber cadangan energi strategis dunia, hingga tahun 2030.¹⁰⁵ Dengan Kyrgyzstan dan Tajikistan, RRC melakukan impor gas alam yang sedang dikembangkan pembangunan jalur pipanisasinya.

¹⁰⁴ Sri Hartati Samhadi, "Strategi China Hadapi Krisis Energi", *Kompas*, 20 Agustus 2005.

¹⁰⁵ Syed Adnan Ali Shah, "Geopolitics of the Caspian Sea Region: A Russia Perspective", *Strategic Studies*, *op. cit.*, hlm. 77-78.

Selain wacana pembentukan klub-energi, negara-negara SCO juga tengah menggodok rencana pembentukan *SCO Development Fund*. Lembaga ini dimaksudkan untuk menangani seluruh kegiatan perencanaan dan sekaligus menyediakan dana bagi pelaksanaan pembangunan di kawasan dengan mengambil model *United Nations Development Program* (UNDP). Jika *SCO Development Fund* berhasil untuk dibentuk dan melakukan fungsi-fungsi seperti dimaksud, diharapkan negara-negara anggota SCO tidak perlu tergantung pada sumber-sumber pendanaan dari pihak asing dalam melakukan pembangunan nasionalnya.¹⁰⁶

C.3. Kerjasama Pendidikan dan Kebudayaan

Kerjasama pendidikan dan kebudayaan, bersama-sama dengan kerjasama dalam sektor penelitian dan kesehatan publik adalah merupakan salah satu sektor kerjasama SCO. Pembentukan *SCO Forum* pada bulan Mei 2006 di Moskow adalah salah satu momentum pembentukan sebuah wadah yang dapat memainkan peranan besar di dalam kegiatan riset ilmiah negara-negara SCO. *SCO Forum* sendiri adalah merupakan forum multilateral untuk memwadahi kegiatan konsultasi, riset, dan kepakaran untuk mempromosikan interaksi terintegrasi dalam pelaksanaan kegiatan riset ilmiah serta pengembangan dan kerjasama pendidikan diantara negara-negara SCO. Sebagaimana diketahui, sistem pendidikan di negara-negara SCO berbasis pada model sistem pendidikan Uni Soviet yang masih diterapkan hingga saat ini. Kendati terdapat upaya dari negara-negara tersebut untuk mengadopsi sistem pendidikan yang dianggap lebih maju dan terintegrasi dengan sistem pendidikan di Eropa, corak lama sistem pendidikan model Uni Soviet tidak serta merta hilang. Kesamaan tersebut memberikan keuntungan bagi negara-negara SCO dalam upayanya untuk mengembangkan model pendidikan dan riset yang terintegrasi di dalam mekanisme *SCO Forum*.

Sebagaimana diketahui, SCO adalah merupakan sebuah organisasi kerjasama yang menaungi sekelompok negara yang masing-masing memiliki kebudayaan dan sejarah yang sangat kaya dan unik. Keberagaman dan keunikan budaya negara-negara SCO menjadi salah satu elemen yang

¹⁰⁶ Richard Weitz, "Reading the Shanghai SCO Summit", <http://www.cacianalyst.org/?q=node/4049>, (Diakses pada tanggal 15 Februari 2008 pukul 05.10 WIB).

memperkaya kerjasama SCO. Semenjak pertemuan puncak kelima (*5th summit*) di Astana, Kazakhstan, pada Juli 2005, negara-negara SCO pertama kali menyelenggarakan *SCO Arts Festival and Exhibition*. Kegiatan ini kemudian menjadi kegiatan rutin yang diadakan menjelang pertemuan puncak negara-negara SCO pada tahun-tahun berikutnya. Kerja sama di bidang kebudayaan ditempatkan pada posisi penting di dalam kerja sama multilateral dan bilateral SCO.

